

KARAKTERISTIK VERBA AKTIVITAS BAHASA MINANGKABAU: PENDEKATAN MAKNA ASPEKTUALITAS

Characteristics of Minangkabau Language Activities Verbs: Aspectuality Meaning Approach

Elvina A. Saibi^a dan Iman Laili^b

^{ab}Universitas Bung Hatta

Jl. Bagindo Aziz Chan Jl. By Pass, Aie Pacah, Kec. Kota Padang, Sumatera Barat 25586

e-mail: elvinaasaibi@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 11 Januari 2022—Direvisi Akhir Tanggal 1 April 2022—Disetujui Tanggal 28 Desember 2022

Abstrak

Tujuan penelitian ini mengungkapkan situasi karakteristik verba aktivitas yang menekankan pada makna aspektualitas inheren verba pada frasa verbal sebagai predikat. Situasi yang diungkapkan kelas verba aktivitas memiliki sifat-sifat situasi *dinamis, atelik, duratif, dan nonhomogen*. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pendekatan struktural, yakni prinsip kesatuan bentuk dan makna merupakan titik tolak analisis. Selanjutnya, data dalam penelitian ini merupakan frasa verbal berbahasa Minangkabau yang mengungkapkan situasi yang terjadi. Sumber data yang digunakan bersumber dari Surat Kabar Singgalang terbitan Sumbar yang menggunakan bahasa Minangkabau. Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Teknik yang digunakan adalah teknik catat. Untuk menganalisis data digunakan metode agih. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik perluasan, teknik ganti, serta teknik lesap. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini adalah makna *inkoatif*, makna *progresif*, makna *kontinuatif*, makna *duratif*, makna *perfektif*, makna *iteratif*, makna *habituatif*, dan makna *repetitif*.

Kata-Kata Kunci: karakteristik, verba aktivitas, bahasa Minangkabau, aspektualitas.

Abstract

The purpose of this study is to reveal the characteristic situation of activity verbs which emphasize the inherent aspectual meaning of verbs in verbal phrases as predicates. The situations expressed by the class of activity verbs have the characteristics of dynamic, atelic, durative, and nonhomogeneous situations. The method in this study uses a descriptive method and a structural approach, namely the principle of the unity of form and meaning is the starting point of the analysis. Furthermore, the data in this study are verbal phrases in the Minangkabau language which express the situation that occurs. The data source used comes from the Singgalang Newspaper published by West Sumatra, which uses the Minangkabau language. The data collection method is done by listening to the use of language. The technique used is note-taking technique. To analyze the data used distribution method. The techniques used in this study are expansion techniques, replacement techniques, and disappearance techniques. The results found in this research are incoative meaning, progressive meaning; continuative meaning, durative meaning, perfective meaning, iterative meaning, habituative meaning, and repetitive meaning.

Keywords: characteristics, activity verbs, minangkabau language, aspectuality

How to Cite: Saibi, Elvina A., dan Iman Laili. (2022). Karakteristik Verba Aktivitas Bahasa Minangkabau: Pendekatan Makna Aspektualitas. *Aksara*, 34(2), 307—321.

PENDAHULUAN

Bahasa Minangkabau di daerah Minangkabau merupakan bahasa pertama (bahasa ibu) bagi masyarakat penutur-nya. Bahasa Minangkabau digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari lisan dan tulisan. Dalam bentuk tulisan bahasa Minangkabau digunakan untuk menulis kesusasteraan daerah Minangkabau seperti dalam *Kaba* dan *Randai*. Selain itu, bahasa Minangkabau juga digunakan untuk menulis cerita pendek bersambung modrn serta untuk menulis dalam kolom khusus logat Minangkabau di surat-surat kabar daerah di Sumatera Barat.

Pengungkapan bahasa dalam interaksi sosial tidak terlepas dari waktu tuturan baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Hal ini dinyatakan berdasarkan pendapat Mazurkiewicz (2008:23) di dalam berbahasa tidak terlepas dari waktu (aspektualitas) tetapi dalam konteks pengungkapannya bahwa waktu di dalam bahasa yang satu dengan bahasa yang lain berbeda. *Aspektualitas* merupakan fenomena yang mampu menunjukkan waktu dan situasi. Waktu dan situasi tampak melalui unit-unit yang ada dalam kalimat. *Aspektualitas* merupakan subkategori semantik fungsional yang mempelajari sifat-sifat unsur waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan) yang secara lingual (dalam bentuk bahasa) terkandung di dalam semantik verba (Tadjuddin, 2005:9).

Dalam hal ini, penulis mengkaji masalah bentuk pemarkah aspektualitas pada frasa verbal sebagai predikat dalam bahasa Minangkabau. Kajian tentang aspektualitas sangat penting dalam linguistik, khususnya pada pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau. Penggunaannya sebagai penunjuk waktu dan situasi sangat memengaruhi struktur dan makna dalam kalimat serta dapat memberikan sistem dalam bahasa Minangkabau.

Pembahasan tentang bahasa Minangkabau sudah banyak dilakukan, terutama menyangkut masalah struktur seperti *fonologi*, *morfologi*, *sintaksis*.

Namun, penelitian tentang *aspektualitas* bahasa Minangkabau dalam pengamatan penulis belum ditemukan secara rinci. Dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan *aspektualitas* dalam bahasa Minangkabau.

Beberapa pembahasan tentang aspektualitas dalam bahasa Minangkabau selama ini hanya disinggung secara sepintas, antara lain: (Arifin, dkk. 1981) tulisannya berjudul “Kata Tugas Bahasa Minangkabau”. *Aspektualitas* dibahas sebagai kata tugas pembantu “*aspek*” yang berfungsi sebagai pengungkap keadaan yang tidak nyata. Kemudian (Rasyad & dkk., 1985) dalam tulisannya “Frasa Bahasa Minangkabau”, hanya menjelaskan tentang lima jenis “*aspek*” dalam frasa verbal. Ayub, dkk. (1993) tulisannya berjudul “Tata Bahasa Minangkabau” juga secara sepintas menjelaskan tentang “*aspek*” merupakan suatu tindakan akan berlaku, sedang berlaku, dan sudah berlaku.

Berdasarkan latar belakang masalah, penulis menganggap perlu meneliti tentang makna aspektualitas dalam bahasa Minangkabau melalui verba aktivitas. Oleh karena itu, penulis berupaya mendeskripsikan klasifikasi verba bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan makna aspektualitas inheren verba. Dengan demikian penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat bermanfaat terhadap perkembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bahasa Minangkabau. Selain, itu diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan materi tentang linguistik pada perguruan tinggi terutama dalam ruang lingkup pemahaman makna verba.

Selanjutnya, pembahasan tentang makna *aspektualitas* sudah mulai dibahas oleh peneliti terdahulu, antara lain ditulis oleh (Saibi, 2015) dalam artikel yang berjudul “Situasi Waktu Internal Bahasa Minangkabau”. Dalam penulisannya membahas tentang ciri-ciri pengungkap makna *aspektualitas* dalam bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan

makna aspektualitas inheren verba. Pribady, et.al., (2016) dalam artikel berjudul “Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas” tentang bentuk, makna, dan fungsi aspektualitas. Hasil penemuan dalam *aspektualitas* tersebut dalam bentuk dasar, berimbuhan, dan perulangan. (Bungatang, 2017) menulis tentang “Makna *Aspektualitas* Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis”. Makna *aspektualitas* dalam bahasa tersebut diperoleh dari perilaku afiksasi pada verba bahasa Bugis bersama verba *pungtual*, *aktivitas*, *statis*, dan *statif*.

Penulis lain, (Oktavianti et al., 2018) artikelnya berjudul “Realisasi *Temporalitas*, *Aspektualitas*, dan *Modalitas* dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia”. Penelitiannya menyimpulkan bahwa bahasa Inggris lebih bervariasi dalam mewujudkan *temporalitas* dibandingkan dengan bahasa Indonesia lebih bervariasi dalam mewujudkan *aspektualitas*. (Ashrianty et al., 2019) tulisannya berjudul “Aspektualitas Bahasa Sasak”. Aspektualitas yang ditemukan, yaitu “*aspek*” *inkoati*; *aspek progresif*; *aspek kontinuatif*; *aspek duratif*; *aspek perfektif*; *aspek repetitif*; *aspek iteratif*; *aspek habituatif*; *aspek komitatif*; *aspek semelfaktif*; *aspek intensif*. Keunikan dalam bahasa Sasak tersebut bahwa “*aspek*” diikuti oleh *enklitik* berbeda dari bahasa daerah lain bahwa “*aspek*” leksikal bahasa berdistribusi dengan verba membentuk frase verbal. Rahmania (2010) mengkaji makna aspektualitas pada tataran morfologi dan sintaksis bahasa Muna. Kesimpulan dalam penelitian tersebut menemukan dua makna aspektualitas melalui afiksasi bermakna iteratif dan duratif. Selanjutnya, ditemukan tiga jenis makna melalui reduplikasi, yaitu reduplikasi verba bermakna iteratif, kontinuatif, dan iteratif-atenuatif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, peneliti akan melakukan klasifikasi verba bahasa Minangkabau berdasarkan pendekatan makna aspektualitas inheren verba.

LANDASAN TEORI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini tidak didasarkan atas satu teori linguistik tertentu tetapi menggunakan pendekatan ekletik, yakni pendekatan yang dikembangkan dari berbagai teori yang dipertimbangkan (Djajasudarma, 1986:48).

Istilah *aspektualitas* dalam tulisan ini digunakan sejalan dengan istilah yang dikemukakan (Tadjuddin, 1993) dalam disertasinya yang berjudul “Pengungkap-an Makna *Aspektualitas* Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang *Aspek* dan *Aksionalitas*”. Penggunaan istilah *aspektualitas* ini berdasarkan pendapat pakar Rusia Maslov dalam (Tadjuddin, 1993, 2005) yang menggunakan istilah “*aspectual nos*”. Sejalan dengan istilah yang digunakan oleh Dik (1989:187), istilah *aspectuality* dalam penelasannya menyatakan: “*We shall therefore use the pre-theoretical term “aspectuality” to cover all these distinctions and reserve the term aspect for those aspectuality distinctions which are grammatically rather than lexically expressed*” (Dik, 1989 dalam (Tadjuddin, 1993)) Selanjutnya, (Sumarlam & Kundharu Sanddhono, 2004) memprakarsai dan mempopulerkan penggunaan istilah aspektualitas untuk menaungi kategori “*aspek*”.

Beberapa pandangan para ahli linguistik tentang “*aspek*” (penulis *aspektualitas*), antara lain (Comrie, 1978) menyatakan bahwa “*aspek*” merupakan teknik untuk mengungkapkan nilai-nilai tempo atau waktu pada aktivitas dan keadaan. Kemudian (Lyons & Jhon, 1978) berpendapat bahwa “*aspek*” merupakan teknik untuk mengungkapkan waktu di dalam konteks situasi dan keadaan. (Samsuri, 1982) menyatakan bahwa “*aspek*” menunjukkan suatu keadaan peristiwa, perbuatan yang dapat ditandai dengan apakah hal-hal itu telah selesai, sedang berjalan, atau terjadi, mudah dipahami karena manusia mempunyai kesadaran akan selesainya sesuatu, sedang terjadi sesuatu, atau akan berlakunya sesuatu. (Ramlan, 2005) menyatakan bahwa berlangsungnya

aspek menunjukkan perbuatan, apakah perbuatan itu sedang berlangsung, akan berlangsung, sudah berlangsung, berkali-kali dilakukan, dan lain-lain.

Selanjutnya, Tadjuddin menyatakan bahwa *aspektualitas* merupakan bagian subkategori semantik fungsional yang mempelajari sifat-sifat situasi waktu internal situasi (peristiwa, proses, atau keadaan) secara linguistik dalam bentuk bahasa yang terkandung dalam semantik verba (Tadjuddin, 2005). Sejalan dengannya, (Chrystal & David, 2008) menyatakan bahwa “*aspek*” merupakan kategori gramatis untuk menandai durasi atau sifat situasi suatu peristiwa yang dinyatakan oleh verba. Kemudian, (Kridalaksana, 2008) menjelaskan bahwa “*aspek*” apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfektif*) atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna *aspektualitas inheren verba* menggambarkan situasi yang terjadi. Selanjutnya, (Chaer, 2015) menyatakan bahwa “*aspek*” merupakan teknik untuk melihat proses penyusunan dan pembentukan waktu secara internal dalam konteks situasi, kondisi, peristiwa, dan proses.

Situasi digunakan sebagai istilah umum yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*process*). Ketiga hal itu berbeda, keadaan bersifat *statif* sedangkan peristiwa dan proses bersifat *dinamis*. Peristiwa disebut situasi dinamis jika dipandang secara keseluruhan (*perfektif*), dan proses disebut situasi dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*) (Comrie, 1978). Sejalan dengan pendapat (Alwi, dkk, 2010), (Arifin et al., 1981) menegaskan bahwa salah satu ciri kategori verba dalam perilaku semantik dan sintaksisnya secara inheren verba mengandung makna perbuatan (aksi), proses atau keadaan yang bukan sifat atau bukan kualitas.

Selanjutnya, istilah *aspektualitas* digunakan sejalan dengan istilah

temporalitas, dan *modalitas*. Penggunaan ketiga kategori semantik tersebut dibedakan pengertiannya dari bahasa-bahasa yang memiliki kategori *aspek*, *kala*, dan *modus*, yakni dalam bahasa tertentu diungkapkan dalam bentuk morfologi. Secara semantis pembicaraan verba berhubungan dengan tiga macam kategori, yaitu *aspektualitas*, *temporalitas*, dan *modalitas*. Kategori *aspektualitas* dan *temporalitas* menekankan pengamatannya pada unsur waktu. Unsur waktu pada *aspektualitas* bersifat *internal* sedangkan unsur waktu pada *temporalitas* bersifat *eksternal* (Comrie, 1978; Djajasudarma & Hj. T. Fatimah, 1985; Tadjuddin, 1993). Bahasa Indonesia tidak mempunyai kategori *kala (tense)* sebagai pengungkap waktu tetapi mempunyai “*aspek*” (Djajasudarma, 1999). Di sisi lain, modalitas mengkaji situasi dari sudut pandang bermacam-macam sikap pembicara terhadap situasi yang berlangsung (Tadjuddin, 2005).

Unsur waktu pada aspektualitas menekankan pengamatannya pada unsur waktu bersifat internal (Comrie, 1978; Djajasudarma & Hj. T. Fatimah, 1985; Lyons & Jhon, 1978; Tadjuddin, 1993). Pada kategori aspektualitas, waktu itu bukan merupakan lokasi tempat berlangsungnya situasi, melainkan sebaliknya situasi itu sebagai tempat hadirnya waktu. Jadi, waktu berada di dalam situasi bukan di luar situasi. Implikasinya pada kategori aspektualitas waktu mengacu pada panjang, lama tak terbatas, pendek/sebentar, sampai sekejap, atau terputus-putus (Tadjuddin, 1993). Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat diamati perbedaan antara aspektualitas dengan temporalitas (Tadjuddin, 1993) berikut ini.

Tabel 1.
Perbedaan Aspektualitas dengan Temporalitas

	Aspektualitas	Temporalitas
Sifat waktu	Internal (didalam situasi)	Eksternal (diluar situasi)
Situasi	Nondeiktik (tidak mengacu ke waktu absolut atau waktu relatif)	Deiktik (mengacu ke waktu absolut atau waktu relative)

(Tadjuddin, 1993)

Sejalan dengan pendapat Tadjuddin tentang pemahaman *aspektualitas*, (Chaer, 2015) menyatakan bahwa aspektualitas merupakan cara untuk memandang pembentukan waktu secara internal di dalam suatu situasi, keadaan, kejadian, atau proses. Selanjutnya, (Djajasudarma & Hj. T. Fatimah, 1985) juga menegaskan bahwa situasi dapat berupa keadaan, peristiwa, dan proses. Keadaan bersifat *statis* sedangkan peristiwa dan proses bersifat dinamis. Peristiwa dikatakan *dinamis* jika dipandang secara keseluruhan (*perfektif*) dan proses bersifat *dinamis* jika dipandang sedang berlangsung (*imperfektif*). Situasi lengkap (*perfektif*) dapat dilihat dari awal, tengah, dan akhir. Situasi *imperfektrif* berdasarkan konsep *duratif* menunjukkan proses sedang berlangsung termasuk *habituatif* (kebiasaan).

Pemahaman makna *aspektualitas* ini berlangsung antara lain melalui penggunaan bentuk-bentuk yang memiliki makna *perfektif* dalam pemarkah frasa verbal, seperti *telah, sudah, habis, selesai, usai, dan baru;* makna *imperfektif* melalui penggunaan pemarkah frasa verbal *progresif: sedang, tengah, lagi, masih;* pemarkah frasa verbal *kontinuatif terus, tetap,* dan pemarkah frasa verbal *iteratif sering* dan *selalu* (Tadjuddin, 1993). Selanjutnya, (Kridalaksana, 2008) menjelaskan bahwa “*aspek*” (penulis “*aspektualitas*”) apakah suatu perbuatan, peristiwa, atau keadaan sedang berlangsung (*duratif*), sudah selesai berlangsung (*perfektif*), belum selesai (*imperfektif*) atau mulai berlangsung (*inkoatif*). Karakteristik situasi waktu internal melalui makna aspektualitas inheren verba menggambarkan situasi yang terjadi. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut bahwa aspektualitas merupakan ilmu yang mempelajari unsur waktu yang menekankan pengamatannya pada unsur waktu bersifat internal. Selanjutnya, pendekatan semantik dalam penelitian ini menekankan pada makna aspektualitas yang terungkapkan melalui verba yang menggambarkan situasi yang terjadi. Pemahaman makna

aspektualitas inheren verba digunakan pendekatan versi Tadjuddin (1993:55) yang telah dimodifikasi dari ancangan Brinton (1988:57) tentang tipe situasi makna aspektualitas inheren verba (tercermin dalam perilaku sintaksis) pada table berikut.

Tabel 2.
Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia

Situasi/Kelas Verba	Dinamis	Telik	Sifat-sifat Situasi Duratif	Homogen
Pungtual (peristiwa)	+	+	-	-
Aktivitas (process)	+	-	+	-
Statis	-	-	+	-
Statif (keadaan)	-	-	-	+

(Tadjuddin, 1993)

Selanjutnya, (Tadjuddin, 1993) dalam penelitiannya menemukan lima belas bentuk pemarkah *aspektualitas*, yakni *inkoatif, ingresif, progresif, terminatif, semelfaktif, iteratif, habituatif, kontinuatif, kompletif, duratif, intensif, attenuatif, diminutif, finitif, dan komitatif*. Kemudian, pada tahun 2005, (Tadjuddin, 2005) mengembangkan penelitiannya tentang “Aspektualitas dalam Kajian Linguistik” menemukan delapan belas bentuk *aspektualitas*, yakni aspektualitas *inkoatif, ingresif, progresif, terminatif, imperfektif, semelfaktif, iteratif, habituatif, kompletif, duratif, intensif, attenuatif, akumulatif, distributif, diminutif, finitif, dan komitatif*, dan *frekuentatif*.

Pakar lain, (Verhaar & J.M.W., 2010) menjelaskan bentuk pengungkapan “*aspek*” (pen. *aspektualitas*) sebagai berikut: permulaan (verba *inkoatif*) menyatakan dimulainya apa yang dimaksud verba; penyelesaian (*perfektif* dan *imperfektif*) menyatakan selesai tidaknya tindakan (keadaan) secara *definitif*; hasil (*resultatif* dan *nonresultatif*) menyatakan ada tidaknya hasil dari proses atau tindakan; keberlangsungan (*duratif* atau *progresif*) menyatakan berlangsungnya proses atau tindakan; pengulangan (*iteratif*) mengungkapkan makna *iteratif, habituatif,*

kontinuatif, kompletif, duratif, intensif, atenuatif, diminutif, finitif, dan komitatif, sesuatu yang berulang kali; kebiasaan (*habituatif*) menyatakan tindakan sebagai suatu kebiasaan; keadaan (*statif*) menyatakan keadaan yang tidak berubah tanpa proses, tidak ada hasil. Namun, (Sumarlam & Kundharu Sanddhono, 2004) mengklasifikasikan “*aspek*”, yakni *aspek inkoatif* mengungkapkan mulai berlangsungnya suatu situasi atau menggambarkan situasi memberikan tekanan pada permulaan keberlangsungan-nya; *aspek progresif*, mengungkapkan situasi sedang berlangsung; *aspek kontinuatif*, meng-gambarkan situasi yang berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu relatif lama; *aspek duratif* menggambarkan situasi yang berlangsung dalam kurun waktu terbatas; *aspek perfektif*, menggambarkan situasi yang sudah selesai, sudah terjadi, dan sudah lengkap; *aspek repetitif*, menggambarkan situasi yang berulang; *aspek habituatif* menggambarkan kebiasaan; *aspek iteratif* menggambarkan situasi berlangsung berulang-ulang; *aspek semelfaktif* menggambarkan situasi berlangsung hanya sekali dan biasanya terjadi secara tiba-tiba atau mendadak; *aspek intensif* menggambarkan situasi yang terjadi secara sungguh-sungguh sehingga diperoleh hasil tertentu.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni peneliti berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini penulis menggunakan pendekatan struktural, yakni prinsip kesatuan bentuk dan makna merupakan titik tolak analisis. Selanjutnya, data dalam penelitian ini merupakan data frasa verbal berbahasa Minangkabau yang mengungkapkan situasi yang terjadi. Sumber data dalam penelitian ini bersumber dari Surat Kabar Singgalang terbitan Sumbar yang menggunakan bahasa Minangkabau.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini penulis menyimak penggunaan pemarkah frasa verbal dalam mengungkapkan situasi. Teknik yang digunakan adalah teknik catat, yakni mencatat data-data yang berkaitan dengan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah *aspektualitas* sebagai atribut atau penjelas situasi yang membentuk frasa verbal dalam bahasa Minangkabau. Untuk menganalisis data digunakan metode agih, yakni metode analisis data dan alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik perluas, teknik ganti, serta teknik lesap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dibahas tentang karakteristik verba aktivitas aspektualitas melalui makna aspektualitas inheren verba dalam Bahasa Minangkabau. Karakteristik verba aktivitas ini menekankan pada makna aspektualitas inheren verba pada frasa verbal sebagai predikat. Makna aspektualitas inheren verba meng-gambarkan bermacam-macam sifat situasi yang secara inheren tergantung dalam semantik verba (Brinton, 1988:3; Tadjuddin, 1993:55; Sumarlam, 2004:68; Tadjuddin, 2005:69). Situasi yang diungkapkan kelas verba aktivitas memiliki sifat-sifat situasi *dynamis*, *atelik*, *duratif*, dan *nonhomogen* (Tadjuddin, 1993:55). Maksud pernyataan tersebut bahwa verba aktivitas (proses) memiliki situasi dinamis yang berlangsung pada proses waktu berkembang atau terus berlanjut (Tadjuddin, 2005:69). Berdasarkan hasil penelitian ditemukan data karakteristik verba aktivitas berikut ini.

Makna Inkoatif Verba Aktivitas BM

Verba aktivitas bahasa Minangkabau menunjukkan sifat-sifat situasi *dynamis*, *atelik*, *duratif*, dan *nonhomogen*. Gambaran situasi yang diungkapkan oleh verba aktivitas menekankan saat awal berlangsungnya situasi. Situasi tersebut

dapat diamati melalui perpaduan verba aktivitas dengan pemarkah aspektualitas *mulai* dan *baru* ‘mulai’ yang bermakna inkoatif. Data tersebut dapat diungkapkan pada pola *mulai/baru + V. aktivitas = inkoatif* sebagai berikut.

- (1) Kok raso nan dikatoan dijamin *baru* dikinyam nak minta batambuah taruih.
‘Kalau rasa dijamin baru dicoba minta terus’.
- (1a) Kok raso nan dikatoan dijamin dikinyam nak minta batambuah taruih.
‘Kalau rasa dijamin dicoba minta terus’.
- (2) Urang-urang tu baru pai basapeda.
‘Mereka itu baru pergi bersepeda’.
- (2a) Urang-urang tu pai basapeda.
‘Mereka itu pergi bersepeda’.

Data (1) situasi yang diungkapkan oleh pemarkah *baru* pada FV *baru dikinyam*, situasi tersebut menekankan saat awal berlangsungnya situasi baru saja dicoba langsung terasa enak dan minta tambah. Berbeda halnya dengan (1a) verba *dikinyam* tanpa pemarkah *baru* dapat ditafsirkan bahwa makanan itu setelah dicoba beberapa saat baru terasa enak dan minta tambah lagi. Gambaran situasi pada data (2) *baru pai* pada FV *baru pai* basapeda mengungkapkan situasi baru saja pergi bersepeda sedangkan data (2a) verba *pai* pada FV dapat *pai basapeda* tanpa pemarkah *baru* dapat ditafsirkan bahwa mereka sedang meraton dan dapat juga ditafsirkan bahwa mereka beramai-ramai pergi meraton. Berdasarkan data (1) dan (2) yang menggunakan pemarkah *baru* dibandingkan dengan data (1a) dan (2a) tanpa pemarkah *baru* dapat dinyatakan bahwa situasi verba aktivitas lebih menekankan pada saat permulaan dan sekaligus mengacu pada saat-saat berlangsungnya situasi. Situasi demikian menyatakan makna *inkoatif* (Tadjuddin, 1993:187; Tadjuddin, 2005:69; Sumarlam 2004:178). Selain itu, pemarkah *baru* dapat diperluas dengan cara menambahkan partikel *-lah* menjadi pemarkah *barulah* pada data berikut ini.

- (3) *Barulah* hari katigo bakampanye urang nan babaju warna sira.
‘Barulah hari ketiga berkampanye mereka yang berbaju warna merah’.

Situasi yang diungkapkan oleh verba aktivitas *bakampanye* (3) pada FV *Barulah* hari katigo bakampanye mengungkapkan situasi pada hari ketiga (saat itu) dimulai waktu berkampanye yang berwarna merah sampai hari-hari berikutnya. Akan tetapi sedikit perbedaan pada perpaduan pemarkah *lah mulai* pada data berikut ini.

- (4) Si Menan *lah mamulai langkahnyo* nak mambali pabukoan.
‘Si Menan sudah memulai langkahnya hendak membeli makanan’.
- (4a) Si Menan *baru mamulai langkahnyo* nak mambali pabukoan.
‘Si Menan sudah memulai langkahnya hendak membelimakanan’.
- (5) Ibu *lah mulai manyamba*
‘Ibu sudah mulai manyamba’.
- (5a) Ibu *baru mulai* memasak.
‘Ibu baru mulai memasak’.

Pada data (4) situasi yang diungkapkan FV *lah mamulai langkahnyo* pada prinsipnya tetap mengacu pada saat permulaan dan berlangsungnya situasi yang bermakna si Menan sudah pergi membeli makanan pada waktu belum lama. Demikian halnya pada data (5) FV *lah mulai manyamba* menggambarkan situasi belum lama terjadi sedangkan pada data (4a) si Menan *baru melangkah* membeli makanan dan (5a) Ibu *baru mulai* memasak (situasi terjadi pada waktu itu lebih dekat lagi). Perpaduan pemarkah aspektualitas dengan verba aktivitas dalam bentuk lain dapat diamati pada data berikut ini.

- (6) Maret 1987 ambo *mulai karajo* di Kantua Bupati.
‘Maret 1987 ambo mulai karajo di Kantua Bupati’.
- (6a) Maret 1987 ambo *karajo* di Kantua Bupati.
‘Maret 1987 ambo karajo di Kantua Bupati’.
- (7) Mancaliak kurenah anak-anak kami, tibo-tibo si Muncak *mulai baciloteh*.
‘Melihat tingkah laku anak-anak kami, tiba-tiba si Muncak bicara’.

- (7a) Mancaliak kurenah anak-anak kami, tibo-tibo si Muncak *baciloteh*.
 ‘Melihat tingkah laku anak-anak kami, tiba-tiba si Muncak bicara’.

Pada data (6) FV *mulai karajo* dan (7) FV *mulai baciloteh* menggambarkan situasi berlangsung pada saat permulaan situasi itu terjadi. Namun, pada data (6a) tanpa pemarkah aspektualitas *mulai*, situasi yang ditekankan oleh verba tertuju pada perbuatan itu, yakni perbuatan *karajo*. Data tersebut tanpa pemarkah aspektualitas dapat ditafsirkan bahwa (a) saya bekerja di Kantor Bupati pada tahun 1987 dan sebelum tahun 1987 saya pengangguran; (b) saya bekerja di Kantor Bupati pada tahun 1987 dan sekarang saya pindah ke kantor lain. Oleh karena itu, situasi verba itu akan tampak berubah setelah hadir bersama-sama dengan pemarkah *mulai* yang menyatakan makna *inkoatif*.

Makna Progresif Verba Aktivitas BM

Pembahasan tentang progresif, Quirk (1976) menyatakan bahwa *progressive aspect* memiliki berlangsungnya situasi bersifat *temporariness* (sementara). Sejalan dengan pandangan Quirk, Tadjuddin, 1993 (1993) menyatakan bahwa pemarkah *sadang* ‘sedang’ merupakan pemarkah frasa verbal yang digunakan bersama *verba nonpungtual (aktivitas, statis, dan statif)* yang menggambarkan situasi *progresif* yang bersifat sementara. Akan tetapi Djajasudarma (1986:36) menyatakan bahwa pemarkah *sadang* ‘sedang’ termasuk klasifikasi *imperfektif kontinuatif (progressif)*, sementara situasi *kontinuatif* dan *progresif* dalam hal ini dibedakan oleh Tadjuddin (1993:196). Dalam Bahasa Minangkabau pemarkah *sadang* perpaduanya dengan verba aktivitas sepenuhnya berterima. Hal itu mengungkapkan makna progresif dengan pola *sadang + v. aktivitas = progresif*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada data berikut.

- (8) Rang mudo *sadang bajalan* baduo di malam hari.

- ‘Anak muda sedang berjalan berdua di malam hari’.
 (9) Rang punyo lapau nan *sadang maambiakan* nasi tu tampaknyo icak-icak indak mandanga.
 ‘Orang punya warung yang sedang mengambilkan nasi itu tampaknya pura-pura tidak terdengar’.
 (10) Suaru Ijal nan cukuik kareh tu juo mambuek bara urang nan *sadang makan* maliek ka inyo.
 ‘Suara Ijal yang keras itu membuat beberapa orang yang sedang makan memperhatikannya’.
 (11) Musajik nan *sadang dibangun* tu, batu partamonyo di latakan dek walikota.
 ‘Masjid yang sedang dibangun itu, batu pertamanya diletakkan oleh walikota’.
 (12) Rang gaek tu duduak di kurisi goyang *sadang mambaco* surek kaba.
 ‘Orang tua itu duduk di kursi goyang sedang membaca surat kabar’.

Pemarkah aspektualitas *sadang* pada data (8) FV *sadang bajalan*, (9) FV *sadang maambiakan* (10) FV *sadang makan*, (11) FV *sadang dibangun*, (12) FV *sadang mambaco* menggambarkan situasi sedang berlangsung. Jika pemarkah aspektualitas *sadang* tersebut dilepasikan situasi yang terjadi tetap sedang berlangsung.

Makna Kontinuatif Verba Aktivitas BM

Makna aspektualitas *kontinuatif* menggambarkan situasi berlangsung secara terus-menerus dalam rentang waktu lebih lama karena sifat berlangsungnya situasi itu secara terus-menerus (comrie, 1978:25) mengoposisikan aspektualitas *kontinuatif* dengan aspetualitas *progresif* situasi berlangsung bersifat sementara. Menurut Tadjuddin (1993:216) bahwa situasi *kontinuatif* yang digambarkan kata secara “*terus*” bersifat netral dengan arti tanpa ada penekanan pada intensitas berlangsungnya situasi sedangkan situasi *kontinuatif* yang digambarkan *terus-menerus* mengandung kadar intensitas “*kontinuatif*” lebih tinggi (bandingkan KBBI, Moeliono (ed. 1988)). Pemarkah *taruih/taruih-manaruuh* ‘terus/terus-menerus’ sebagai pendukung makna yang bersifat *kontinuatif* perpaduannya dengan verba aktivitas menyatakan makna *kontinuatif*. Hal ini dapat diungkapkan

melalui pola *taruih/taruih-manaruuh* + v. *aktivitas* = Makna *kontinuatif* berikut ini.

- (13) Ijal *taruih manciracau*.
‘Ijal terus bercerita’
- (14) Lah sampai ka tapi ngarai tu *taruih masuak* jalan nan pasa.
‘Jika sudah sampai di tepi ngarai itu terus masuk ke jalan arah ke pasar’.
- (15) Inyo *taruih maonjak-onjak* mandanga musik.
‘Dia terus berjingkrak-jingkrak’.

Pada data (13) pemarkah aspektualitas *taruih* perpaduannya dengan verba aktivitas *manciracau* pada FV *taruih manciracau*, data (14) verba *mamuak* pada FV *taruih masuak*, data (15) verba *maonjak-onjak* pada FV *taruih maonjak-onjak* menggambarkan situasi secara terus-menerus (*kontinuatif*) dalam waktu lebih lama. Situasi verba aktivitas pada FV (13), (14), dan (15) tersebut jika dilesapkan menjadi data berikut.

- (13a) Ijal *manciracau*.
‘Ijal berciloteh’
- (14a) Lah sampai ka tapi ngarai tu *mamuak* jalan nan pasa.
‘Jika sudah sampai di tepi ngarai itu masuk ke jalan arah ke pasar’.
- (15a) Inyo *maonjak-onjak* mandanga musik.
‘Dia berjingkrak-jingkrak mendengar musik’.

Data (13a), (14a), dan (15a) masing-masing verba aktivitas pada data tersebut tanpa pemarkah aspektualitas *kontinuatif* dapat ditafsirkan bahwa data (13a) *Ijal berciloteh* karena kesal melihat anaknya baru pulang sampai larut malam. Data (14a) Lah sampai ka tapi ngarai tu *mamuak* jalan nan pasa tanpa pemarkah aspektualitas *taruih* ditafsirkan bahwa petunjuk jalan mengatakan kalau sudah sampai di ngarai langsung masuk ke jalan arah ke pasar dibandingkan dengan *taruih masuak* maksudnya terus jalan baru masuk ke jalan arah ke pasar. Demikian juga terhadap data (15a) ditafsirkan bahwa kadang-kadang dia berjingkra-jingkrak karena mendengar musik. Adapun pemarkah *taruih* dalam bentuk turunannya *taruih-manaruuh* dalam

bahasa Minangkabau menggambarkan situasi *kontinuatif* pada data berikut.

- (16) Sapanjang jalan sajak dari parantian oto tadi inyo *tatap manciracau taruih-manaruuh*.
‘Selama diperjalanan sejak dari halte bus dia tetap berciloteh terus-menerus’.
- (16a) Sapanjang jalan sajak dari parantian oto tadi inyo *manciracau taruih-manaruuh*.
‘Selama diperjalanan sejak dari halte bus dia tetap berciloteh terus-menerus’.

Data (16) FV *tatap manciracau taruih-manaruuh* merupakan perluasan dari pemarkah kontinuatif *taruih-manaruuh* diikuti oleh pemarkah *tatap* masih merupakan makna kontinuatif. Hal ini disebabkan oleh perulangan *taruih-manaruuh* yang menerangkan situasi terus-menerus yang bersifat sementara. Dengan kata lain, situasi itu pada suatu saat tidak diketahui akan berakhir juga. Demikian halnya pada data (16a) masih dalam situasi *kontinuatif* walaupun kata *tatap* tidak muncul akan tetapi masih memiliki situasi yang sama dengan data (16).

Makna Duratif Verba Aktivitas BM

Gambaran situasi yang dimiliki verba aktivitas menyatakan makna *duratif*, yakni situasi berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Ciri yang menandai aspektualitas *duratif* adalah keterbatasan waktu. Karena keterbatasan waktu itu konsep duratif lazim diidentifikasi sebagai “sepenggal situasi yang dibatasi oleh waktu” atau situasi berlangsung dalam waktu tertentu (Comrie, 1978; Sumarlam dan Khundaru Sanddhono, 2004; 2005; Rahmania, 2010:54). Pemahaman aspek-tualitas *duratif* berbeda dengan pemahaman aspek-tualitas *kontinuatif* atau aspektualitas *progresif*. Makna aspektualitas *duratif* dalam bahasa Minangkabau diungkapkan melalui verba aktivitas *sadang* ‘sedang’ pada pola *sadang* + v. *aktivitas* = *duratif* (waktu terbatas) berikut ini.

- (17) Wakatu *sadang sumbayang* di musajik hondanyo ilang.

- ‘Ketika sedang solat di masjid motornya hilang’.
- (17a) Wakatu *sumbayang* di musajik hondanyo ilang.
‘Ketika sedang solat di masjid motornya hilang’.
- (18) Kawannya datang katiko *sadang makan*.
‘Temannya datang ketika sedang makan’.
- (18a) Kawannya datang katiko *makan*.
‘Temannya datang ketika makan’.

Gambaran situasi yang terjadi pada verba aktivitas sumbahyang perpaduan-nya dengan pemarkah aspektualitas *sadang* (17) menyatakan makna *duratif*, yakni situasi terjadi sedang berlangsung dalam kurun waktu terbatas. Maksudnya, ketika sedang solat motornya hilang. Waktu tersedia pada aktivitas solat sangat terbatas. Ketika itulah motornya hilang. Implikasinya bahwa motornya hilang pada waktu sekejap. Namun, data (17a) verba sumbahyang tanpa pemarkah aspektualitas *sadang* ditafsirkan sebagai waktu solat sebelum atau sesudah solat motornya hilang. Selanjutnya, makna aspektualitas *duratif* pada data (18) menggambarkan situasi sangat singkat atau terbatas, yakni mengacu pada verba aktivitas makan perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas *sadang* pada FV *sadang makan*. Sebaliknya, verba aktivitas makan tanpa pemarkah aspektualitas *sadang* ditafsirkan bahwa temannya datang sebelum makan atau sesudah makan.

Makna Perfektif Verba Aktivitas BM

Gambaran situasi yang diungkapkan verba aktivitas perpaduan-nya dengan pemarkah aspektualitas berlangsung secara menyeluruh dengan istilah *kompletif/terminatif* (Tadjuddin, 1993:65) dipertegas oleh (Sumarlam dan Sanddhono, 2004:191) menyatakan bahwa aspektualitas *perfektif* menggambarkan situasi (keadaan, peristiwa, atau proses) terjadi dengan sempurna. Pola makna *perfektif* pada verba aktivitas tersebut adalah *alah salasai* + *V. aktivitas = perfektif* pada data berikut ini.

- (19) Kami *alah salasai gotong-royong* di musajik.
‘Kami sudah selesai gotong-royong di masjid’.
- (19a) Kami *salasai gotong-royong* di musajik.
‘Kami selesai gotong-royong di masjid’.

- (19b) Kami *alah gotong-royong* di musajik.
‘Kami gotong-royong di masjid’.
- (19c) Kami *gotong-royong* di musajik.
‘Kami gotong-royong di masjid’.

Pada data (19) pemarkah aspektualitas *alah salasai* perpaduannya dengan verba aktivitas *gotong-royong* pada FV *alah salasai gotong-royong* menggambarkan situasi perbuatan yang diungkapkan verba aktivitas *gotong royong* tersebut telah tuntas dikerjakan karena masjid tersebut kelihatan sudah bersih. Data (19a) FV *salasai gotong-royong* maknanya tetap menyatakan makna *perfektif (kompletif)* (Tadjuddin, 1993:65) pada titik akhir selesai setelah diikuti pemarkah *alah salasai/salasai/alah* lebih menegaskan lagi bahwa perbuatan itu betul-betul tuntas dari awal sampai akhir (*kompletif*). Selanjutnya, pada data (19b) FV *alah gotong-royong* tampak bahwa gambaran ketuntasan situasi mengacu pada masjid yang semula kotor banyak sampah setelah dilakukan gotong-royong pada akhirnya menjadi bersih. Namun, data (19c) verba aktivitas *gotong-royong* tanpa pemarkah aspek-tualitas *perfektif* ditafsirkan bahwa pemahaman konteks tersebut ketika perbuatan gotong-royong membersihkan masjid belum tentu kelihatan bersih sampai tuntas.

Akan tetapi, apabila perpaduan verba aktivitas dengan pemarkah aspektualitas *perfektif salasai* ‘selesai’ tidak menyatakan situasi keselesaian tuntas yang memiliki kapasitas hasil kerja tertentu, maka perpaduan tersebut tidak berterima. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

- (20) *Ambo *salasai makan nasi sapirang*.
‘Saya selesai makan nasi sepiring’.
- (21) *Kalau ambo *salasai pai ka pasa beko*, ambo ka tampek kawan ambo sabanta.
‘Kalau saya selesai pergi ke pasar nanti, saya ke tempat teman saya sebentar’.

Pada data (20) dan (21) tampak bahwa valensi sintagmatis verba aktivitas dengan pemarkah aspektualitas *salasai* dalam bahasa Minangkabau tidak berterima. Perpaduan tersenut jelas menghendaki

adanya kesesuaian antara keduanya. Namun, data tersebut secara semantik berterima apabila diganti dengan alih ‘sudah’ atau abih ‘habis’. Pemarkah salasai dari segi sintaksis berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Demikian halnya dengan pemarkah *abih* tidak dapat berfungsi sebagai konjungsi antarkalimat. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

- (22) *Saabih makan ambo minum aia.*
‘Sehabis makan saya minum air’.
- (23) *Salasai manyapu langsung dipel lantainyo.*
‘Selesai menyapu langsung dipel lantainya’.

Dari segi semantis pemarkah *alah*, *abih*, dan *salasai* dalam bahasa Minang sama-sama sebagai pengungkap makna *perfektif*. Namun demikian, berdasarkan pandangan para ahli yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa ketiga pemarkah tersebut memiliki perbedaan yang dapat menentukan perilaku semantis verba aktivitas dalam kalimat berikut.

- (24) Umua limo taun uda *lah bisa mambaco*.
‘Umur lima tahun abang sudah bisa membaca’
- (25) Motinggo Busye *lah manulih* kiro-kiro duo ratuuh novel.
‘Motinggo Busye sudah menulis kira-kira dua ratus novel’.
- (26) Katiko kini ambo *lah manjamua* padi.
‘Pada saat sekarang saya sudah menjemur padi’.
- (26a) Katiko kini ambo *abih manjamua* padi.
‘Pada saat sekarang saya habis menjemur padi’.
- (26b) Katiko kini ambo *salasai manjamua* padi.
‘Pada saat sekarang saya selesai menjemur padi’.

Gambaran situasi yang diungkapkan pada data (24) menunjukkan bahwa aktivitas *mambaco* dan (25) *manulih* telah berlangsung begitu juga halnya dengan data (26) bahwa *manjamua* masih berlangsung atau bahkan sudah selesai. Gambaran situasi (26a) FV *abih manjamua* menekankan saat berakhirnya suatu perbuatan belum berlangsung lama sedangkan data (26b) situasi terjadi menekankan pada perbuatan *manjamua* selesai tuntas. Ketuntasan kegiatan tersebut mengacu pada situasi

manjamua hingga menghasilkan padi yang masak siap untuk dijadikan beras.

3.6 Makna Iteratif Verba Aktivitas BM

Lyons (1978:315) menggunakan istilah *aspectualitas frequentatif* untuk menggambarkan situasi aspektualitas *iteratif*. Tadjuddin dan Sumarlam menggunakan istilah aspektualitas *iteratif*. Tadjuddin (1993:213) menyatakan bahwa aspektualitas *iteratif* menggambarkan situasi terjadi berulang-ulang. Selanjutnya, Sumarlam (2004:185) menyatakan bahwa situasi yang berulang-ulang terjadi pada tingkat kekerapan yang berbeda-beda. Selanjutnya, Tadjuddin (1993) dalam pembahasannya “Pengungkapan makna aspektualitas dalam Bahasa Indonesia” lebih menegaskan bahwa pemarkah FV *terus* dan sejenisnya *terus-menerus, selamanya*, tetap berdasarkan makna leksikalnya menggambarkan makna aspektualitas “*kontinuatif*” sedangkan pemarkah FV *sering, serigkali, kerapkali* dan sejenisnya berdasarkan makna leksikal menggambarkan makna aspektualitas “*frequentatif*” atau *iteratif* (bandingkan Alwi, dkk 2010). Selanjutnya, Tadjuddin mengatakan bahwa situasi “*iteratif*” terdapat pada pemakaian pemarkah FV tipe *terus* lebih tinggi intensitas *iteratifnya* dibandingkan dengan situasi *iteratif* pada *sering*.

Gambaran situasi bahasa Minangkabau yang diungkapkan oleh perpaduan verba aktivitas dengan pemarkah *acok* ‘sering’ menyatakan makna *iteratif*, yakni suatu tindakan atau perbuatan sebagaimana diungkapkan oleh verba dasarnya dilakukan secara berulang-ulang. Namun demikian, situasi berulang-ulang tersebut memiliki tenggang waktu yang lebih lama. Pola pengungkapan situasi tersebut adalah *acok + v. aktivitas = iteratif* pada data berikut ini.

- (27) Anak ketek tu *acok manangih*.
‘Anak kecil itu sering menangis’.
- (27a) Anak ketek tu *tiok sabanta manangih*.
‘Anak kecil itu tiap sebentar menangis’.
- (27b) Anak ketek tu *acok bana manangih*.

- ‘Anak kecil itu sering menangis’.
(27c) Anak ketek tu *manangih*.
‘Anak kecil itu sering menangis’.

Situasi iteratif yang terjadi pada data (27) FV *acok manangih* menyatakan bahwa situasi menangis terjadi berulang-ulang. Pada data (27a) situasi *iteratif* ditandai oleh pemarkah *tiok sabanta* yang masih menyatakan situasi berulang-ulang. Selanjutnya, pada data (27b) *acok bana manangih* menegaskan bahwa situasi menangis benar-benar sering terjadi. Sementara, data (27c) verba *manangih* tanpa pemarkah aspektualitas *iteratif* ditafsirkan bahwa anak kecil itu saya lihat sedang menangis, belum tentu dia sering menangis. Namun, perbedaan di antara pemarkah aspektualitas pada FV *iteratif* (tipe *acok* ‘sering’) tampak bahwa situasi *iteratif* yang digambarkan kata “*selalu*” lebih tinggi intensitasnya *iteratifnya* (kekerapannya) jika dibandingkan dengan situasi *iteratif* yang diungkapkan oleh pemarkah FV *iteratif* lainnya seperti *acok* ‘sering’, *tiok sabanta* ‘tiap sebentar’. Hal ini dapat diamati pada data berikut ini.

- (28) Dalam situasi global urang Minang *salalu mampabaiki diri taruih*.
‘Dalam situasi global orang Minag selalu memperbaiki terus’.

Gambaran situasi yang terungkap pada data (28) agak berbeda dengan situasi yang terungkap melalui pemarkah *acok* ‘sering’. Pemarkah aspektualitas *salalu* ‘selalu’ masih dalam situasi iteratif. Perpaduan pemarkah *salalu* dan dipertegas oleh pemarkah aspektualitas *taruih* bersama verba aktivitas *mampabaiki* menggambarkan situasi tunggal yang terus-menerus terjadi.

Makna habituatif Verba Aktivitas BM

Gambaran situasi *habituatif* merupakan bagian dari situasi aspektualitas *iteratif* bukan sebaliknya (Tadjuddin, 1993:81). Maksud pernyataan tersebut bahwa situasi *habituatif* selalu mengandung makna *iteratif* sedangkan situasi *iteratif*

tidak selalu mengandung makna *habituatif*. Dengan demikian situasi *habituatif* memiliki pengertian yang lebih sempit daripada situasi *iteratif*. Selanjutnya, situasi aspektualitas *habituatif* merupakan aspektualitas yang menggambarkan suatu situasi (keadaan, peristiwa, atau proses/perbuatan) yang menjadi kebiasaan (Tadjuddin, 1993:82; Sumarlam, 2004:68). Dalam bahasa Minangkabau makna *habituatif* ditemukan pada data berikut.

- (29) Anak-anak mudo *biasonyo pangajian* di musajik tiok malam Jumaek.
‘Anak-anak remaja biasanya pengajian di masjid setiap malam Jumat’.
(29a) Anak-anak mudo *acok pangajian* di musajik tiok malam Jumaek.
‘Anak-anak remaja sering pengajian di masjid setiap malam Jumat’.
(29b) Anak-anak mudo *pangajian* di musajik malam Jumaek.
‘Anak-anak remaja pengajian di masjid setiap malam Jumat’.
(30) Satiok pulang karajo ayah selalu mambao makanan untuk anak-anaknya.
‘Setiap pulang bekerja ayah selalu membawa makanan untuk anak-anaknya’.
(30a) Satiok pulang karajo ayah *acok mambao makanan* untuk anak-anaknya.
‘Setiap pulang bekerja ayah sering membawa makanan untuk anak-anaknya’.
(30b) Pulang karajo ayah *mambao makanan* untuk anak-anaknya.
‘Setiap pulang bekerja ayah sering membawa makanan untuk anak-anaknya’.

Data (29) gambaran situasi terungkap melalui pemarkah aspektualitas *habituatif* *biasonyo* yang menggambarkan bahwa situasi pada verba aktivitas pangajian selalu dilaksanakan di masjid setiap Jumat, terbukti bahwa makna *iteratif* memiliki situasi. Pemarkah setiap pada kalimat tersebut mempertegas aspektualitas *biasonyo* yang memiliki situasi *iteratif* pada data (29a). Selanjutnya, data (29b) verba aktivitas *pangajian* tanpa pemarkah aspektualitas *habituatif* ditafsirkan bahwa pengajian yang dilaksanakan oleh anak-anak remaja tersebut mungkin hanya malam Jumat dalam minggu itu saja. Demikian halnya dengan data (30) FV *salalu mambao makanan* menggambarkan

kan situasi *habitual* yang bermakna selalu yang menjadi kebiasaan. Data tersebut dapat digantikan dengan pemarkah *acok* (30a) pada FV *acok mambao makanan*. Pemarkah *satiok* pada awal kalimat tersebut menekankan situasi *habitual*. Namun, data (30b) verba aktivitas *mambao makanan* pada kalimat “*Pulang karajo ayah mambao makanan untoak anak-anaknya*” ditafsirkan bahwa ayah membawa makanan belum tentu setiap pulang kerja.

Makna Repetitif BM

Gambaran situasi yang terdapat pada makna *repetitif*, yaitu menyatakan bahwa situasi (keadaan, peristiwa, proses/perbuatan) terjadi berulang. Bila disbandingkan antara makna aspektualitas *iteratif* atau *frekuentatif* dengan makna aspektualitas *repetitif* terdapat perbedaan. Perbedaan tersebut tampak bahwa makna aspektualitas *repetitif* tidak terdapat nuansa makna berkali-kali dan makna aspektualitas tersebut menyatakan tingkat keseringan. Sebaliknya, nuansa berkali-kali dan tingkat keseringan dinyatakan di dalam makna aspektualitas *iteratif*. Pada makna aspektualitas *iteratif* ada saat-saat situasi terjadi pendek atau sebentar lalu Kembali terjadi lagi dan begitu pula seterusnya maka makna aspektualitas *iteratif* tersebut tingkat keseringannya tinggi seperti *salalu* ‘selalu’ dan *acok* ‘sering’. Sebaliknya, bila saat terjadinya panjang atau lama lalu terjadi lagi maka makna aspektualitas itu mempunyai tingkat keseringan rendah seperti kadang-kadang. Tingkat keseringan tinggi atau rendah seperti itu tidak digambarkan di dalam makna aspektualitas *repetitif* seperti *sakali lai/baliak* ‘sekali lagi’ (Sumarlam, 1992:178 & 2005:) pada data berikut.

- (31) Ambo *mamanggang lauak baliak*.
‘Saya membakar ikan lagi’.
- (32) Ambo *babaliak-baliak mamanggang lauak*.
‘Saya berkali-kali membakar ikan’.
- (33) Ambo *kadang-kadang mamanggang lauak*.
‘Saya kadang-kadang membakar ikan’.
- (34) Ambo *taruih mamanggang lauak*.
‘Saya selalu membakar ikan’.
- (35) Ambo *salalu mamotong rambuik* di salon.
‘Saya selalu memotong rambut di salon’.

Pada data (31) bahwa perbuatan *mamanggang* ‘membakar’ pernah terjadi kemudian kejadian itu berulang lagi. Hal ini disebabkan hadirnya pemarkah *baliak* ‘lagi’ yang menyatakan makna *repetitif* tetapi tidak ada nuansa makna yang menyatakan apakah perbuatan tersebut dilakukan dengan tingkat keseringan tinggi atau tingkat keseringan rendah. Perbuatan *mamanggang* pada data (32) yang ditandai oleh pemarkah *iteratif* berkali-kali berlangsungnya situasi lebih menekankan pada tingkat keseringan tinggi sedangkan data (33) verba aktivitas *mamanggang* yang ditandai oleh pemarkah aspektualitas *iteratif* kadang-kadang menyatakan berlangsungnya perbuatan dengan tingkat keseringan rendah. Akan tetapi, pada (34) verba *mamanggang* yang ditandai oleh pemarkah *kontinuatif taruih* ‘selalu’ menggambarkan situasi tunggal yang terus-menerus terjadi. Berbeda halnya dengan pemarkah aspektualitas *salalu* ‘selalu’ menggambarkan situasi *iteratif* (35). Dengan kata lain, makna aspektualitas *iteratif* menyatakan sering tidaknya situasi terjadi lagi sedangkan makna aspektualitas *repetitif* menggambarkan situasi terjadi lagi (terulang lagi) dengan nuansa makna *kuantitatif*. Situasi pemarkah aspektualitas *repetitif* ditemukan juga dalam bahasa Minangkabau sebagai berikut.

- (36) Adiak ambo *makan baliak*.
‘Adik saya makan lagi’.
- (36a) Adiak ambo *makan*.
‘Adik saya makan’.
- (37) Inyo *mintak tambuah baliak*.
‘Dia minta tambah lagi’
- (37a) Inyo *mintak tambuah*.
‘Dia minta tambah’.

Pada data (36) pemarkah aspektualitas perpaduannya dengan verba aktivitas *makan* pada FV *makan baliak* menyatakan bahwa perbuatan makan tersebut sudah terjadi kemudian perbuatan itu terulang lagi. Data (36a) verba *makan* tanpa pemarkah aspektualitas *repetitif* ditafsirkan bahwa verba aktivitas makan dapat dipahami adiknya sedang makan dan belum tentu dia akan makan lagi. Data (37) *mintak tambuah*

baliak menunjukkan bahwa aktivitas *batambuah* sudah terjadi akan tetapi dia minta lagi. Namun, verba *mintak tambuah* tanpa pemarkah aspektualitas *repetitif* ditafsirkan bahwa dia belum minta tambah nasi lagi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa makna aspektualitas pada tataran frasa terungkap melalui pemarkah aspektualitas dengan unsur pokok pengisi predikat sebagai berikut: (1) makna *inkoatif* verba aktivitas BM yang terungkap melalui pemarkah aspektualitas *mulai/baru + v.aktivitas = makna inkoatif* (penekanan situasi terjadi pada saat awal situasi berlangsung); (2) makna *progresif* verba aktivitas BM melalui pola *sadang + v.aktivitas = makna progresif* (situasi berlangsung bersifat sementara); (3) makna *kontinuatif* verba aktivitas BM berpola *taruih/taruih-manaruih + v.aktivitas = makna kontinuatif* (situasi berlangsung secara terus-menerus bersifat sementara); (4) makna *duratif* verba aktivitas BM berpola *sadang + v.aktivitas = makna duratif* (situasi berlangsung dalam kurun waktu terbatas); (5) makna *perfektif* verba aktivitas BM berpola *alah/salasai + v.aktivitas = makna perfektif* (situasi berlangsung sempurna dari awal sampai akhir); (6) makna *iteratif* verba aktivitas BM berpola *acok + v.aktivitas = makna perfektif* (situasi terjadi berulang-ulang); (7) makna *habituatif* verba aktivitas BM berpola *biaso + v.aktivitas = makna habituatif* (situasi yang menjadi kebiasaan); (8) makna *repetitif* berpola *baliak + v.aktivitas = makna repetitif* (situasi berlangsung berulang sekali lagi).

Gambaran situasi pada makna *repetitif* berlangsung terulang kembali. Hal ini berbeda dengan makna *iteratif* atau *frekuentatif* bahwa makna aspektualitas *repetitif* tidak terdapat makna nuansa berkali-kali dan makna tersebut menyatakan tingkat keseringan. Sebaliknya, nuansa makna berkali-kali dan tingkat keseringan

dinyatakan di dalam makna aspektualitas *iteratif* (situasi terjadi pendek atau sebentar lalu kembali terjadi lagi dan begitu seterusnya) maka makna *iteratif* tersebut tingkat keseringan tinggi seperti *acok*. Sebaliknya, bila terjadi lama maka makna aspektualitas itu mempunyai tingkat keseringan rendah seperti *kadang-kadang*. Tingkat keseringan tinggi atau rendah seperti itu terungkap dalam makna aspektualitas *repetitif* seperti *sekali lagi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., dkk. (2010). *Kata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Arifin, S., Said, C., Ali, B., Razak, A., Ayub, A., & Lana, A. (1981). *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ashrianty, Ratna Yulida,. dkk. (2019). *Aspektualitas Bahasa Sasak*. FKIP Universitas Mataram.
- Ayub, Asni,. dkk. (1993). *Tata Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bungatang, B. Makna Aspektualitas Afiksasi dan Reduplikasi pada Verba Bahasa Bugis. *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 10(1).
- Chaer, A. (2015). *Lingusitik Umum*. Rineka Cipta.
- Chrystal, & David. (2008). *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Blackwell Publishing.
<https://doi.org/10.1002/9781444302776>
- Comrie, B. (1976). *Aspect: An Introduction to the Study of Verbal Aspect and Related Problems*. Cambridge University Press.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (1985). *Aspek, Kala/Adverbia Temporal dan Modus*. dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed.) *Untaian Teori Sintaksis 1970-1980-In Arcan*.
- Elvina A. Saibi. (2015). Situasi Waktu Internal Verba Aspektualitas Bahasa Minangkabau. *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik (MLI)*. Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI) Tingkat Internasional.
- Kridalaksana. (2008). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia.
- Lyons, & Jhon. (1978). *Introduction to Teoritical Linguistic: Tenses, Mood, Aspects*. University Press.

- Oktavianti, I. N., & Prayogi, I. (2018). Realisasi Temporalitas, Aspektualitas, dan Modalitas dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. *Adabiyyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 2(2), 181-201.
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2018.02202>
- Pribady, H., & Saman, S. (2018). Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6).
- Ramlan. (2005). *Sintaksis*. Karyono.
- Rasyad, & dkk. (1985). *Frase Bahasa Minangkabau*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Samsuri. (1982). *Analisis Bahasa*. Erlangga.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Lingual*. Sanata Dharma University Press.
- Sugerman, S., Arifin, A., & Marlina, L. (2021). Entitas Aspektualitas Bahasa Daerah dan Pengintegrasianya pada Matapelajaran Muatan Lokal di SMA. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 182-192.
<https://doi.org/10.54371/ainj.v2i3.80>
- Sumarlam, & Kundharu Sanddhono. (2004). *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morforlogi dan Sintaksis*. Pustaka Cakra Surakarta.
- Tadjuddin, Moh. (1993). *Pengungkap Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Tadjuddin, Moh. (2005). *Aspektualitas dalam kajian Linguistik*. PT Alumni.
- Verhaar, J.M.W. (2010). *Asas-asas Linguistik Umum*. Gajah Mada University Press.